instiper 11

JURNAL_211393/

September 9th, 2024

Cek Plagiat

INSTIPER

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3003607508

Submission Date

Sep 10, 2024, 1:00 PM GMT+7

Download Date

Sep 10, 2024, 1:02 PM GMT+7

File Name

AGRIFITIA-Febriansyah_MMP.docx

File Size

354.3 KB

11 Pages

3,161 Words

21,073 Characters

17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

15% Internet sources
6% Publications
4% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

15% Internet sources
6% Publications
4% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	media.neliti.com 2%
2	Internet	journal.ipb.ac.id 2%
3	Internet	jonedu.org 1%
4	Student papers	Universitas Bung Hatta 1%
5	Internet	repository.uinjkt.ac.id 1%
6	Internet	repository.uin-suska.ac.id 1%
7	Internet	text-id.123dok.com 1%
8	Internet	www.neliti.com 1%
9	Internet	jurnal.instiperjogja.ac.id 1%
10	Publication	Awaludin Awaludin, Diana Maulianawati, Muhammad Adriansyah. "Potensi Ekstr... 0%
11	Internet	www.infosawit.com 0%

12 Internet
repository.trisakti.ac.id 0%

13 Student papers
Sriwijaya University 0%

14 Internet
www.yumpu.com 0%

15 Internet
www.berdikarionline.com 0%

16 Internet
disbun.kaltimprov.go.id 0%

17 Internet
fikunesa.files.wordpress.com 0%

18 Internet
adoc.tips 0%

19 Internet
beritasatumedia.cld.bz 0%

20 Internet
bookmarkswing.com 0%

21 Internet
cargill.co.id 0%

22 Internet
eprints.instiperjogja.ac.id 0%

23 Internet
etd.repository.ugm.ac.id 0%

24 Internet
jrp.faperta.unand.ac.id 0%

25 Internet
jurnal.batan.go.id 0%

26 Internet

ppjp.ulm.ac.id 0%

27 Internet

publikasi.polije.ac.id 0%

28 Internet

qspace.qu.edu.qa 0%

29 Internet

repository.ipb.ac.id 0%

30 Internet

repository.unja.ac.id 0%

31 Internet

www.researchgate.net 0%

32 Internet

www.scribd.com 0%

33 Publication

Priyo Adi Nugroho. "POTENSI PENGEMBANGAN KARET MELALUI PENGUSAHAAN ... 0%

34 Internet

doku.pub 0%

AGRIFITIA

ANALISIS EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT PT. SARI LEMBAH SUBUR

EFFECTIVENESS OF PARTNERSHIP MODELS ON PALM OIL FARMERS' WELFARE AT PT. SARI LEMBAH SUBUR

Pebriansyah[1*], Purwadi[1], Kadarwati Budihardjo[1]

[1] Program Pasca Sarjana, Magister Manajemen Perkebunan, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, Indonesia

Alamat Instansi

*E-mail penulis : xxx@yahoo.com

Nomor hp (wa): 085xxxxxxxx

ABSTRACT

The development of palm oil agribusiness is a crucial step in revitalizing Indonesia's agricultural sector, particularly within the plantation sub-sector. This research focuses on investigating the effectiveness of different partnership models at PT. Sari Lembah Subur, aiming to determine which partnership pattern contributes most to the welfare of the community. The study uses descriptive research to explore societal issues and practices, with samples taken from 50 farmers for each of the three partnership patterns: plasma, KKPA, and non-self-help. Data collection was carried out through questionnaires that covered key aspects such as the area of oil palm plantations, farmers' income, and operational costs. The analysis reveals distinct characteristics in each partnership model. The NON partnership pattern shows significant fluctuations, peaking in 2015 before experiencing a steep decline in 2020, followed by an inconsistent recovery. The plasma pattern, on the other hand, exhibits a more stable but downward trend, with a notable drop after 2020 and the most significant decline in 2022 and 2023. Meanwhile, KPPA demonstrates greater stability, with small fluctuations prior to 2020, a sharp decline during that year, and moderate recovery afterward. In conclusion, if stability and sustainability are the primary goals, the KPPA model emerges as the

most promising option, showing more consistent performance compared to NON and Plasma. However, if the focus is on identifying the most volatile pattern or the one with the fastest recovery, the NON model stands out with its high fluctuations and substantial recovery after the 2020 downturn.

Keywords: Partnership model, Palm oil agribusiness, farmers, welfare

ABSTRACT

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan upaya dalam membangun sub sektor perkebunan guna mendukung revitalisasi sektor pertanian di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul berbagai isu sosial terkait kesejahteraan petani kelapa sawit di sekitar industri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pola kemitraan terhadap kesejahteraan masyarakat di PT. Sari Lembah Subur, dengan tujuan untuk menemukan pola kemitraan yang paling efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh fakta yang akurat dengan interpretasi mendalam. Sampel diambil dari 50 petani untuk masing-masing pola kemitraan, yaitu Plasma, KKPA, dan Non-Swadaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner terkait luas lahan kelapa sawit, pendapatan petani, serta biaya operasional yang dikeluarkan dalam perawatan perkebunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki karakteristik yang berbeda. Pola Non menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan puncak pada 2015, diikuti oleh penurunan tajam pada 2020 dan pemulihan yang tidak konsisten. Pola Plasma cenderung stabil namun mengalami penurunan besar setelah 2020, dengan penurunan signifikan pada 2022 dan 2023. Sementara itu, KKPA memperlihatkan kestabilan yang lebih baik dengan fluktuasi kecil sebelum 2020, dan meskipun mengalami penurunan tajam di tahun tersebut, pola ini mengalami pemulihan moderat setelahnya. Secara keseluruhan, jika fokusnya adalah stabilitas, KKPA merupakan pilihan terbaik. Namun, jika mencari pola dengan fluktuasi terbesar dan pemulihan tercepat, pola Non menonjol dengan pemulihan signifikan setelah 2020.

Keywords: Agribisnis, Pola kemitraan, Petani kelapa sawit, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung revitalisasi sektor pertanian di Indonesia, terutama pada sub-sektor perkebunan. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan agroindustri kelapa sawit, terdapat dua tantangan global utama yang harus dihadapi, yakni isu lingkungan dan isu sosial budaya. Tantangan lingkungan mencakup masalah pencemaran udara, emisi karbon, serta pencemaran tanah dan air akibat penggunaan pupuk dan pestisida. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, sering kali muncul konflik terkait kesejahteraan masyarakat lokal, pembebasan lahan, dan dampak sosial lainnya. Tantangan-tantangan ini kerap kali menciptakan perdebatan di kalangan masyarakat dan pemangku kepentingan, dengan pertanyaan yang sering muncul mengenai sejauh mana perusahaan

perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Dalam banyak kasus, perusahaan dianggap tidak memperhatikan aspek kemanusiaan dan hukum demi kesuksesan ekonomi di tingkat global. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini guna mencegah konflik antara perusahaan dengan masyarakat.

Untuk menjembatani hubungan antara perusahaan kelapa sawit dan masyarakat setempat, pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26/Permentan/OT.140/2/2007 yang mengatur hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan perkebunan besar swasta nasional dan masyarakat sekitar. PT. Sari Lembah Subur, sebagai salah satu perusahaan kelapa sawit, mengimplementasikan pola kemitraan dengan memberikan 20% lahan (sekitar 8.000 hektar) kepada masyarakat sebagai kebun plasma, serta menerapkan pola PIR-KKPA dengan lahan seluas 3.000 hektar, di mana pengelolaan dilakukan bersama oleh petani yang tergabung dalam koperasi primer. Pola kemitraan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan antara perusahaan dan petani. Menurut penelitian Siregar, Damayanti, dan Elwamendri (2018) di Jambi, petani plasma yang bermitra dengan perusahaan melalui skema KKPA menerima pendapatan yang cukup signifikan, mencapai Rp.1.545.255 per hektar per bulan, atau sekitar Rp.69.691.902 per tahun. Pendapatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan.

Pengukuran kekuatan hubungan antara status kemiskinan setara beras (Sayogyo), umur responden, pendidikan responden, pengalaman bertani, kategori umur keluarga, ukuran keluarga, dan umur tanaman kelapa sawit dengan hasil pentahapan kesejahteraan BKKBN, dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan Uji Koefisien Kontingensi (Novahadi, Muani, & Imelda, 2013). Koefisien Kontingensi (C) mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Menurut Sudrajat dalam Hafidz (2007), kekuatan hubungan nilai C dapat dikategorikan sebagai berikut: sangat lemah (C=0,000-0,140), lemah (C=0,141-0,280), cukup kuat (C=0,281-0,420), kuat (C=0,421-0,560), dan sangat kuat (C=0,561-0,707).

Menurut Suratiyah (2015), luas lahan yang diusahakan berkorelasi positif dengan produksi dan pendapatan. Petani kelapa sawit umumnya mengelola lahan seluas 2 hingga 4 hektar, yang sering kali merupakan kebun plasma dan KKPA. Pola kemitraan plasma merupakan model pengembangan perkebunan di mana perusahaan besar bertindak sebagai inti yang mendukung dan membina perkebunan rakyat di sekitarnya. Tujuan dari pola ini adalah menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Berbeda dengan pola kemitraan swadaya, yang mana petani mengelola kebun secara mandiri tanpa keterlibatan perusahaan inti.

Pola kemitraan plasma dan KKPA memiliki keunggulan dibandingkan pola swadaya. Perusahaan inti bertanggung jawab untuk menyediakan sarana produksi, memberikan bimbingan

teknis dalam manajemen usaha, serta menguasai dan meningkatkan teknologi yang diperlukan untuk efisiensi dan produktivitas. UU nomor 9 tahun 1995 mengatur bahwa perusahaan inti harus memfasilitasi pengembangan kebun plasma. Sebaliknya, petani swadaya membuka dan mengelola lahan secara mandiri tanpa bantuan perusahaan tertentu, dan sering kali tidak memiliki kelembagaan seperti KUD atau kelompok tani, yang dapat mengakibatkan lemahnya pembinaan dan pendataan oleh instansi terkait (Hadi *et al*., 2009; Andoko *et al*., 2013).

Praktik keberlanjutan dalam pertanian memerlukan investasi signifikan dalam pengetahuan, waktu, dan uang. Pupuk organik sering kali lebih mahal dan sulit diperoleh, dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara organik memerlukan biaya tambahan untuk alat kerja, mesin, dan tenaga kerja. Meskipun petani swadaya dan plasma dapat melakukan pembuatan pupuk organik dan pengendalian OPT secara mandiri, mereka memerlukan pengetahuan khusus. Harga benih kelapa sawit bersertifikat juga cenderung lebih tinggi, menambah biaya produksi. Kuatnya faktor-faktor pengendali perilaku tersebut akan memicu semakin tingginya niat petani untuk menerapkan praktik produksi yang berkelanjutan (Yutika *et al*., 2019). Niat untuk melakukan praktik pertanian berkelanjutan dipengaruhi oleh pengendalian perilaku berkelanjutan (Terano *et al*., 2015; Wiratmadja, 2017; Zeweld *et al*., 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pola kemitraan terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di PT. Sari Lembah Subur, Desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pola kemitraan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit. Metode kualitatif berfokus pada analisis angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian deskriptif mempelajari berbagai masalah dalam masyarakat serta tata cara dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh dari fenomena tertentu (Nazir, 2003).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang telah ada, seperti studi kepustakaan, jurnal penelitian, dan informasi dari internet.

Populasi penelitian ini meliputi petani kelapa sawit plasma, KKPA, dan petani swadaya yang berada di Desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Jumlah sampel yang diambil terdiri dari 50 petani untuk masing-masing kategori: Plasma, KKPA, dan Swadaya, untuk memastikan representativitas dan validitas data dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1. Kelompok usia terbesar adalah 41 hingga 50 tahun, dengan 53 responden atau 35,3% dari total. Kelompok usia berikutnya adalah 51 hingga 60 tahun, dengan 42 responden, yang menyumbang 28% dari total. Sedangkan 20 responden berusia lebih dari 60 tahun, mewakili 13,3% dari total. Secara keseluruhan, mayoritas responden berada dalam rentang usia 41 hingga 50 tahun, sementara kelompok usia di bawah 30 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit. Kelompok responden terbesar memiliki pendidikan hingga tingkat SMA, yaitu 49 responden atau 32,7% dari total. Hanya 1 responden yang memiliki pendidikan hingga tingkat S1, yang menyumbang 0,7% dari total responden. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki pendidikan hingga tingkat SMA atau SD, sedangkan jumlah responden dengan pendidikan S1 sangat sedikit. Dari total 150 responden, mayoritas, yaitu 132 orang atau 88%, bekerja sebagai petani. Sedangkan jumlah responden yang bekerja sebagai pedagang, karyawan swasta, dan driver relatif kecil. Secara umum, sebagian besar responden bekerja sebagai petani, dengan jumlah responden pada profesi lain yang jauh lebih sedikit.

Distribusi jenis kebun yang dimiliki atau dikelola oleh responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang signifikan. Dari total 150 responden, 56 orang atau 37,3% memiliki kebun plasma. Sebanyak 61 responden, atau 40,7%, mengelola kebun KPPA. Sementara itu, 33 responden, yang mewakili 22% dari total, tidak memiliki kebun plasma atau KPPA, yang dikategorikan sebagai NON. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki kebun KPPA, diikuti oleh kebun plasma, sementara sebagian kecil responden tidak terlibat dalam kebun plasma atau KPPA.

Pola kemitraan plasma adalah model pengembangan perkebunan di mana perkebunan besar berfungsi sebagai inti yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada perkebunan rakyat di sekitarnya. Dalam sistem ini, petani plasma hanya perlu menyediakan lahan, sedangkan perusahaan inti bertanggung jawab atas penyediaan bibit, pupuk, pestisida, dan memberikan bimbingan kepada petani plasma dan KKPA. Sebaliknya, dalam pola swadaya, petani menanggung

seluruh modal usaha dan memiliki kebebasan untuk menjual hasil sawitnya kepada pedagang. Pada pola plasma dan KKPA, terdapat kesepakatan harga antara petani dan perusahaan inti, sementara dalam pola swadaya, petani menggunakan harga pasar.

Tabel 1. Kategori responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

Usia	Jumlah	Persentase (%)
<=30	4	2.67
31-40	31	20.67
41-50	53	35.33
51-60	42	28.00
> 60	20	13.33
Pendidikan	**Jumlah**	**Persentase (%)**
SD	54	36
SLTP	46	30.66667
SMA	49	32.66667
S1	1	0.666667
Pekerjaan	**Jumlah**	**Persentase (%)**
Petani	132	88
Driver	3	2
Pedagang	2	1.333333
Wirawasta	11	7.333333
Karyawan Swasta	2	1.333333

Dalam hal kondisi agronomi, terdapat beberapa perbedaan antara pola kemitraan Swadaya, Plasma, dan KKPA. Pada pola kemitraan Swadaya, perawatan kebun tidak dilakukan secara rutin, termasuk pemupukan, dan sumber bibit yang digunakan lebih bervariasi dibandingkan dengan pola Plasma dan KKPA. Sedangkan pada pola Plasma dan KKPA, perawatan kebun cenderung lebih teratur dan terstandarisasi, dan harga yang digunakan mengacu pada harga tim atau harga disbun. Pola Swadaya menggunakan harga pasar, yang dapat bervariasi tergantung pada kondisi pasar.

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi produksi setiap pola kemitraanselama periode sembilan tahun (2015-2023). Dari data tersebut dapat terlihat adanya tren dan perubahan prodiksi yang terjadi pada setiap pola kemitraan. Pola Kemitraan swadaya memiliki jumlah produksi yang paling tinggi pada sebagian besar tahun yang ditinjau, kecuali pada tahun 2020 di mana produksi turun drastis menjadi 9,197.50. Pola Kemitraan Plasma biasanya memiliki produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan swadaya tetapi lebih tinggi dibandingkan KKPA, kecuali pada tahun 2021 dan 2022 di mana produksinya lebih rendah dari kedua pola lainnya. Pola Kemitraan KKPA secara konsisten memiliki produksi yang paling rendah di antara ketiga pola kemitraan setiap tahunnya. Namun, fluktuasi produksinya relatif kecil dibandingkan dengan dua pola kemitraan lainnya.

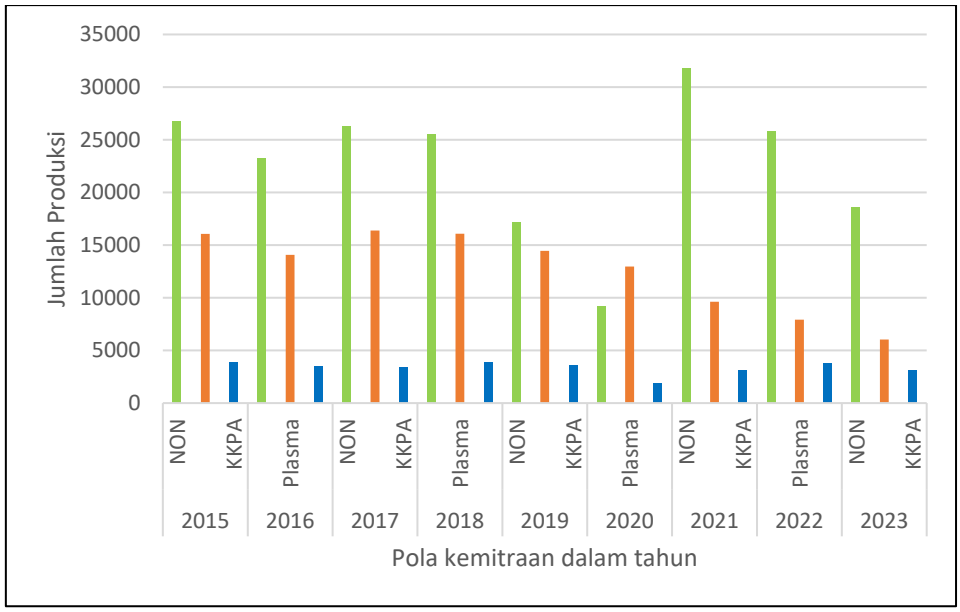

Gambar 1. Produksi tiap pola kemitraan pada tahun 2015-2023

Hubungan antara curah hujan dan produksi kelapa sawit dapat dianalisis dengan membandingkan data rata-rata curah hujan tahunan dari tahun 2016 hingga 2023 dengan data produksi tahunan yang sama periode. Gambar 2 menggambarkan pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit pada tiga pola kemitraan: Swadaya, Plasma, dan KKPA. Dari grafik tersebut, terlihat jelas bahwa curah hujan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan produksi kelapa sawit. Variasi curah hujan mempengaruhi hasil produksi di masing-masing pola kemitraan, menunjukkan bahwa pola Swadaya, Plasma, dan KKPA merespons perubahan curah hujan dengan cara yang berbeda. Analisis ini membantu memahami bagaimana faktor lingkungan, seperti curah hujan, berinteraksi dengan praktik kemitraan dalam mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit.

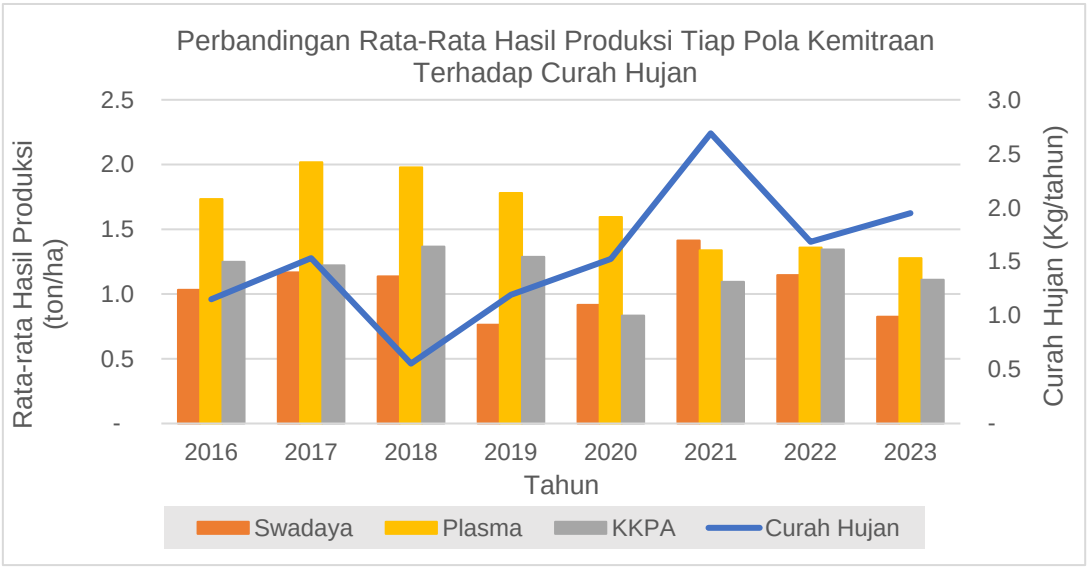

Gambar 2. Perbandingan produksi dengan curah hujan tahunan

Pengaruh pola kemitraan terhadap kesejahteraan petani dianalisis menggunakan model regresi. Untuk menguji perbedaan rata-rata antara berbagai pola kemitraan, dilakukan uji t-statistik independen. Uji ini memeriksa nilai *sig*. (2-*tailed*) pada masing-masing kelompok variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan ($p \leq 0,05$) antara rata-rata hasil produksi pola kemitraan plasma terhadap pola kemitraan swadaya maupun pola kemitraan KKPA. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan ($p > 0,05$) dalam rata-rata hasil produksi antara pola kemitraan swadaya dan pola kemitraan KKPA.

Program kemitraan di PT. Sari Lembah Subur, seperti Plasma dan KPPA, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani. Program Plasma, yang merupakan inisiatif strategis, melibatkan kerjasama antara perusahaan dan petani plasma untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dukungan yang diberikan berupa bibit unggul, pupuk berkualitas, dan pelatihan teknis memungkinkan petani meningkatkan hasil produksi mereka secara konsisten meskipun ada fluktuasi tahunan. Peningkatan hasil produksi ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, petani dapat memenuhi kebutuhan hidup, berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka.

Program KPPA juga merupakan inisiatif penting yang fokus pada pembangunan kapasitas petani dengan memberikan akses ke teknologi pertanian terbaru dan pelatihan teknik pertanian berkelanjutan. Program ini membantu petani menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, hama, dan penyakit tanaman. Dukungan dalam bentuk teknologi canggih dan praktik berkelanjutan memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka. Meskipun ada variasi tahunan, program KPPA memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas dan peningkatan produksi, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Di sisi lain, kategori swadaya menunjukkan produksi yang tetap tinggi namun sering mengalami fluktuasi yang lebih besar dibandingkan dengan program kemitraan. Kurangnya dukungan dan sumber daya, seperti bibit unggul, pupuk, dan teknologi, membuat petani swadaya menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola lahan mereka. Fluktuasi produksi yang lebih besar dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan dan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup serta berinvestasi dalam pertanian mereka.

Secara keseluruhan, program kemitraan seperti Plasma dan KPPA di PT. Sari Lembah Subur menunjukkan bagaimana kerjasama dan dukungan berkelanjutan dapat meningkatkan stabilitas, keberlanjutan produksi, dan kesejahteraan petani. Program-program ini membantu

petani mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

Tabel 2. Rata rata pendapatan petani kebun swadaya, KPPA, dan Plasma berdasarkan luas lahan

Luas Lahan	Ha	Harga	Produksi	Biaya produksi	Hasil kebun	Penghasilan
Swadaya						
2-4	85	2,274	3,208	3,643,462	7,190,192	3,546,730
5-8	95	2,301	4,993	3,793,333	11,460,667	7,667,334
KKPA						
2-4	94	2,725	5,117	2,201,389	13,896,978	11,695,589
5-8	83	2,757	8,391	3,460,000	23,157,100	19,697,100
Plasma						
2-4	76	2,455	4,924	2,022,000	11,457,600	9,435,600
5-8	135	2,576	8,948	2,102,381	20,874,333	18,771,952

Berdasarkan analisis data, pola kemitraan KPPA menunjukkan kinerja yang paling stabil dan efektif dibandingkan dengan pola kemitraan lainnya di PT. Sari Lembah Subur. Pola KPPA menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil sebelum tahun 2020, dan meskipun mengalami penurunan tajam pada tahun tersebut, KPPA menunjukkan pemulihan moderat setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola KPPA memberikan stabilitas lebih baik dalam produksi dan pendapatan petani, bahkan di tengah tantangan.

Dari segi penghasilan, pola kemitraan KKPA dan Plasma menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola swadaya. Untuk luasan kebun 2-4 Ha, penghasilan petani KKPA adalah Rp. 11,695,589, sementara penghasilan petani Plasma mencapai Rp. 9,435,600. Sebaliknya, penghasilan petani swadaya hanya sebesar Rp. 3,546,730. Untuk luasan kebun 5-8 Ha, penghasilan petani swadaya adalah Rp. 7,667,334, sementara penghasilan petani KKPA dan Plasma masing-masing sebesar Rp. 19,697,100 dan Rp. 18,771,952. Ini menunjukkan bahwa pola KKPA dan Plasma memberikan penghasilan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, pola kemitraan KPPA merupakan pilihan terbaik dalam mencapai pola yang paling stabil dan berkelanjutan, serta yang memberikan penghasilan yang lebih tinggi. Meskipun pola swadaya menunjukkan fluktuasi yang signifikan dan pemulihan yang cepat, KPPA menawarkan kestabilan yang lebih baik dan potensi penghasilan yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa program kemitraan yang dijalankan oleh PT Sari Lembah Subur memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit. Dalam hal produksi, pola kemitraan Plasma, KKPA, dan Swadaya berkontribusi secara konsisten terhadap hasil produksi, meskipun terdapat fluktuasi ketika dilihat secara tahunan. Dari sisi agronomi tanaman, kelembagaan petani, serta pendapatan, pola kemitraan KKPA dan Plasma terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pola Swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan yang terstruktur dan didukung oleh perusahaan inti lebih mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

17

UCAPAN TERIMA KASIH (opsional)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada xxx atas xxx

3

menghargai orang-orang yang membantu dalam penelitian ini, terutama mendanai pendukung penelitian Anda. Sertakan individu yang telah membantu Anda dalam studi Anda: Penasihat, Pendukung keuangan, atau mungkin pendukung lain yaitu, Proofreader, dan Pengetik, yang mungkin telah memberikan materi

DAFTAR PUSTAKA

Andoko, Agus, Widodoro. (2013). *Berkebun Kelapa Sawit si Emas Cair*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.

Hadi S., Rifai A., Qomar N. (2009). *Industri Kelapa Sawit Rakyat di Riau Membangun Kemandirian Petani*. Pekanbaru: UNRI Press.

Hafidz,M., Effi. (2007). *Hubungan Peran Suami dan Orangtua Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Pelayanan Antenatal dan Persalinan di Wilayah Puskesmas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.2/No.2/Agustus 2007.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Novahadi, R., Muani, A., & Imelda, I. (2013). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit PT. Prakarsa Tani Sejati (Studi Kasus di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang)*. Jurnal Sains Pertanian Equator. Vol 2 (3). http://dx.doi.org/10.26418/jspe.v2i3.3431

Siregar, A., Damayanti, Y., & Elwamendri, E. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma Anggota Kkpa (Kredit Koperasi Primer Kepada Anggota) di PT. Sari Aditya Loka 1 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 20(1), 12. https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5041

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup. https://books.google.co.id/books?id=4aioCgAAQBAJ

Terano R., Mohamed Z., Shamsudin M. N, Latif I.A. (2015). *Factors Influencing Intention to Adopt Sustainable Agriculture Practices Among Paddy Farmers in Kada, Malaysia*. Asian Journal Agriculture Research. 9(5), 268-275. doi:10.3923/ajar.2015. 268.275

Wiratmadja I. (2017). *Model Penerimaan Petani terhadap Teknologi Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Manajemen Teknologi. 16(1), 81-91. doi:10.12695/jmt.2017.16.1.6.

Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019*). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dan Pola Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Kabupaten Kampar, Riau*. Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7*(2), 102-112. https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112

Zeweld W, van Huylenbroeck G, Tesfay G, Speelman S. (2017). *Smallholder Farmers' Behavioral Intentions Towards Sustainable Agricultural Practices*. Journal Environment Management. 187, 71-81.